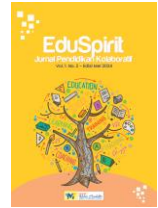




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Students' Understanding of Fiqh through the Constructivist Learning Model at MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat

Ruslia^{1,*}, Mustajirin²

¹ MTs Nurul Huda Lembang Kab. Bandung Barat

² MTs Raudlotussholihin Penantian Kec. Bandung Agung

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Fiqh, Constructivist Learning Model, Active Learning, Critical Thinking, Islamic Education.

Correspondence

E-mail: rruzl86@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Fiqh at MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat, by applying the Constructivist Learning Model. Fiqh, as a significant part of Islamic education, requires students to not only memorize but also deeply understand its concepts and principles, applying them in real-life situations. Traditional methods of teaching Fiqh often focus on rote learning, which limits students' ability to connect the material with their daily lives. Therefore, this study explores how the Constructivist Learning Model, which emphasizes active learning, problem-solving, and critical thinking, can help students build their own understanding of Fiqh.

The study was conducted in two cycles, involving 8th-grade students at MTs Nurul Huda Lembang. In each cycle, students were engaged in hands-on activities, group discussions, and problem-based learning tasks related to Fiqh topics, such as the rules of prayer, fasting, and zakat. The teacher facilitated learning by encouraging students to explore concepts, ask questions, and relate the content to their personal experiences. Data were collected through observations, student surveys, and pre- and post-tests to measure changes in student engagement and understanding.

The results of the research indicated that the Constructivist Learning Model significantly improved students' understanding of Fiqh. Students became more active participants in their learning, showed greater interest in discussing Islamic law, and demonstrated better critical thinking skills when applying Fiqh principles to real-life situations. This research suggests that the Constructivist Learning Model is an effective strategy for enhancing students' comprehension of Fiqh and fostering a more interactive, student-centered learning environment.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Fiqh merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan agama Islam yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh tidak hanya berfokus pada pengajaran teori dan aturan, tetapi juga harus mampu membantu siswa memahami nilai-nilai dasar yang mendasari ajaran



Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqh di madrasah harus dapat memperkenalkan dan mengajarkan siswa cara berpikir kritis serta relevansi ajaran agama dalam konteks sosial mereka. Namun, pendekatan pengajaran Fiqh yang masih mengandalkan hafalan dan ceramah sering kali membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan mereka (Sudianto, 2020).

Sebagian besar pengajaran Fiqh di sekolah Islam sering kali berbentuk pengajaran yang sangat terstruktur dan bersifat instruksional, dengan pendekatan yang masih dominan satu arah. Meskipun ini dapat mengajarkan dasar-dasar hukum Islam, banyak siswa merasa kesulitan mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan konteks sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap hukum-hukum Islam terbatas, dan mereka kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Fauzi, 2021).

Model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dapat menjadi solusi untuk masalah ini. Pendekatan konstruktivisme berfokus pada pembelajaran yang aktif di mana siswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pencarian pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks Fiqh, ini berarti memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka tentang aturan-aturan agama melalui pengalaman pribadi, diskusi, dan analisis (Prabowo, 2020). Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran Fiqh, karena memungkinkan siswa untuk menggali dan memahami hukum-hukum Islam lebih dalam, dengan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Penerapan model konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh akan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan oleh guru, tetapi mereka juga aktif mencari pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan (Hasan, 2022).

Di MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan pengajaran Fiqh. Siswa sering kali merasa bahwa pembelajaran Fiqh tidak terkait langsung dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal penerapan hukum Islam di dunia modern. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dan hafalan materi seringkali membatasi pemahaman mereka terhadap aplikasi ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik diharapkan dapat merangsang minat siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Yusup, 2023).

Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh juga dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa. Model ini mengutamakan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah dan mencari solusi bersama. Dalam pembelajaran Fiqh, kolaborasi seperti ini memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang ajaran Islam, saling mengajarkan, dan memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi kelompok. Hal ini juga membantu mereka untuk lebih menghargai berbagai pandangan dan memperkaya perspektif mereka tentang hukum Islam (Zainuddin, 2024).

Selain itu, dengan pendekatan konstruktivistik, siswa diajak untuk lebih aktif bertanya dan mencari jawaban tentang hal-hal yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, mereka dapat diajak untuk menganalisis bagaimana hukum zakat diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini, atau bagaimana cara melaksanakan ibadah dengan benar dalam kondisi tertentu. Pembelajaran yang berbasis pada pencarian solusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka, yang sangat penting untuk memahami hukum-hukum Islam secara mendalam dan aplikatif (Hilma, 2022).

Model konstruktivistik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran Fiqh, siswa dapat diberi tugas untuk merancang dan mempresentasikan contoh-contoh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini mengajarkan mereka untuk berpikir secara kreatif dan kritis tentang cara mereka dapat mengimplementasikan hukum-hukum Islam di berbagai situasi kehidupan nyata. Pengalaman ini membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik secara lebih jelas dan mendalam (Rizki, 2022).

Namun, untuk dapat berhasil menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh, diperlukan keterampilan pengelolaan kelas yang baik. Model ini membutuhkan lebih banyak interaksi antara siswa, yang bisa menjadi tantangan jika kelas tidak dikelola dengan baik. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan diskusi tetapi juga membimbing siswa untuk berpikir secara kritis, memberikan ruang untuk berbagi pendapat, dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Siti, 2022).

Selain itu, untuk mendukung penerapan model ini, materi yang diajarkan harus relevan dengan konteks kehidupan siswa. Fiqh sebagai ilmu hukum Islam harus mampu menghubungkan teori dengan praktik, agar siswa dapat memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Pembelajaran Fiqh yang berbasis konstruktivistik harus dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan cara yang lebih aplikatif dan berbasis pada pemahaman kritis terhadap ajaran Islam (Sulaiman, 2021).

Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam Fiqh juga dapat berperan dalam membentuk karakter siswa. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan, siswa tidak hanya belajar mengenai hukum-hukum Islam tetapi juga diajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, toleransi, dan kejujuran. Karakter-karakter ini sangat penting dalam pembelajaran Fiqh, karena siswa tidak hanya belajar untuk mematuhi aturan, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zain, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, pembelajaran Fiqh dapat menjadi lebih hidup, dinamis, dan aplikatif. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Pembelajaran Fiqh yang berbasis konstruktivisme tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, dan berkontribusi pada masyarakat (Fauzi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh di MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran konstruktivistik dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran Fiqh yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi siswa (Muhammad, 2021).

2. Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat, melalui penerapan model pembelajaran konstruktivistik. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung terhadap praktik pembelajaran yang ada, serta memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sudianto, 2020).

Pada siklus pertama, peneliti akan merencanakan pembelajaran Fiqh dengan model konstruktivistik. Dalam perencanaan, peneliti akan menyusun rencana pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas aktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus terkait topik Fiqh yang akan dipelajari. Topik yang akan dibahas meliputi masalah-masalah praktis dalam Fiqh, seperti zakat, puasa, dan hukum ibadah lainnya. Peneliti juga akan mempersiapkan instrumen untuk mengukur keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial mereka yang berkembang selama pembelajaran (Fadila, 2023).

Setelah perencanaan, peneliti akan melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, siswa akan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi melalui aktivitas berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kolaborasi dalam kelompok. Siswa akan diajak untuk menganalisis permasalahan yang ada, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Fiqh. Selain itu, siswa akan saling berbagi hasil diskusi dan pemahaman mereka di depan kelas, untuk meningkatkan pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum (Hasan, 2022).

Selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti akan mengamati dan mencatat dinamika pembelajaran di dalam kelas. Observasi akan difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat, serta bagaimana mereka menghubungkan materi Fiqh dengan pengalaman kehidupan nyata. Peneliti juga akan mencatat bagaimana siswa berkolaborasi dalam kelompok dan apakah mereka mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan melalui pembelajaran konstruktivistik ini (Rizki, 2022).

Setelah siklus pertama, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model konstruktivistik. Peneliti akan mengevaluasi bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran, sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, dan apakah keterampilan sosial mereka meningkat, seperti kemampuan bekerja dalam kelompok dan berpikir kritis. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti akan melakukan penyesuaian dan perbaikan untuk siklus kedua (Siti, 2022).

Pada siklus kedua, peneliti akan menerapkan perbaikan berdasarkan temuan refleksi siklus pertama. Penyesuaian dapat mencakup pemberian lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok, pengelolaan waktu yang lebih baik, atau memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berbagi hasil diskusi dengan kelas. Peneliti juga akan mengupayakan agar setiap siswa dapat berkontribusi lebih banyak dalam kegiatan diskusi, dengan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengajarkan materi kepada teman-temannya (Zainuddin, 2024).

Pada akhirnya, setelah siklus kedua, peneliti akan mengumpulkan data melalui tes, observasi, dan wawancara untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada siswa. Data akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat peningkatan dalam pemahaman materi Fiqh, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas model konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran di masa depan (Sulaiman, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh di MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat menunjukkan hasil yang positif. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran Fiqh, lebih banyak mendengarkan ceramah daripada aktif bertanya atau berdiskusi. Namun, setelah pembelajaran dilakukan dengan model

konstruktivistik, siswa lebih terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi Fiqh, mengajukan pertanyaan, serta mencari jawaban secara mandiri dan bersama-sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model konstruktivistik berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif (Sudianto, 2020).

Pada tahap pertama, siswa diminta untuk mempelajari topik Fiqh secara mandiri dan menyiapkan pertanyaan atau ide-ide yang mereka anggap penting. Selama proses ini, banyak siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar, mengajukan pertanyaan kritis terkait dengan materi yang mereka pelajari, seperti bagaimana hukum zakat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan eksplorasi mereka terhadap materi Fiqh (Fadila, 2023).

Tahap diskusi kelompok menjadi bagian penting dalam model ini. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan topik Fiqh yang mereka pelajari, misalnya mengenai hukum zakat bagi umat Islam yang tidak mampu. Siswa bekerja sama untuk menemukan solusi, mendiskusikan pendapat mereka, dan mengajarkan teman-teman mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman dan memperdalam pengetahuan mereka tentang konsep-konsep Fiqh yang sulit. Selain itu, diskusi kelompok ini membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, seperti berbicara di depan umum dan mendengarkan dengan baik (Hasan, 2022).

Pada tahap selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pemahaman mereka dengan seluruh kelas. Pada siklus pertama, peneliti mencatat bahwa semakin banyak siswa yang berani berbicara di depan kelas, meskipun pada awalnya mereka cenderung lebih diam. Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, siswa merasa lebih percaya diri dan siap untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Proses berbagi pemahaman ini meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan, karena mereka merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi dalam proses belajar bersama. Ini menunjukkan bahwa model konstruktivistik menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendorong semua siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi (Zain, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, beberapa tantangan muncul, terutama terkait dengan manajemen waktu dan pengelolaan kelompok. Pada siklus pertama, waktu yang diberikan untuk setiap diskusi tidak selalu cukup. Beberapa kelompok merasa terburu-buru dalam menyelesaikan diskusi mereka, yang mengakibatkan tidak semua siswa dapat berbicara atau menjelaskan dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu yang lebih baik dalam penerapan model ini. Pada siklus kedua, peneliti memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi agar setiap kelompok memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendalami topik dan berbagi pemahaman mereka (Rizki, 2022).

Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi bahwa meskipun banyak siswa yang aktif dalam diskusi, masih ada beberapa yang lebih banyak diam dan mengandalkan teman-temannya untuk berbicara. Siswa-siswa ini tampaknya masih merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka di depan kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyesuaian dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa yang lebih introvert untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum berbagi dengan seluruh kelas. Perubahan ini terbukti efektif, karena pada siklus kedua, siswa yang lebih pemalu mulai lebih percaya diri dalam berbicara dan menjelaskan pendapat mereka (Sulaiman, 2021).

Selama siklus kedua, penerapan model konstruktivistik menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dengan perbaikan dalam pengelolaan waktu dan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil, keterlibatan siswa dalam diskusi meningkat pesat. Siswa yang lebih introvert,

yang sebelumnya jarang berbicara, mulai aktif dalam kelompok dan dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas. Mereka merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model konstruktivistik dapat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi (Yusup, 2023).

Penerapan model ini juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Setelah menerapkan model konstruktivistik, hasil tes yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang hukum-hukum Fiqh, seperti zakat, puasa, dan ibadah haji. Siswa tidak hanya mampu mengingat aturan-aturan tersebut, tetapi juga dapat menjelaskan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada diskusi ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep Fiqh dengan lebih mendalam, serta menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sudianto, 2020).

Selain itu, penerapan model konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterampilan sosial ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa perlu berinteraksi dengan orang lain dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang aturan-aturan agama, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bisa bekerja sama dengan orang lain (Fauzi, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh di MTs Nurul Huda Lembang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta keterampilan sosial mereka. Meskipun ada tantangan dalam manajemen waktu dan pengelolaan kelompok, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Model konstruktivistik dapat menjadi alternatif yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh di sekolah-sekolah Islam (Muhammad, 2021)

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat. Berdasarkan hasil dari dua siklus yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivistik memberikan dampak yang positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi Fiqh, serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Model ini berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mampu mengatasi tantangan yang ada dalam pembelajaran Fiqh yang cenderung monoton dan pasif.

Pada siklus pertama, penerapan model konstruktivistik terlihat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap topik yang dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang topik Fiqh, seperti zakat, puasa, dan ibadah haji. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model konstruktivistik, siswa lebih aktif dalam berpikir kritis dan berdiskusi, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tersebut (Sudianto, 2020).

Diskusi kelompok menjadi tahap yang sangat penting dalam pembelajaran ini. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok saling berbagi pemahaman dan menyelesaikan masalah bersama, yang

memperkuat pemahaman mereka tentang materi Fiqh. Proses ini meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena mereka tidak hanya belajar mendengarkan tetapi juga berbicara dan mengajarkan temannya. Berdasarkan temuan di siklus pertama, sebagian besar siswa lebih merasa dihargai dan lebih percaya diri ketika mereka bisa menyampaikan pemahaman mereka kepada teman-teman sekelas (Hasan, 2022).

Namun, meskipun ada banyak keuntungan dari penerapan model ini, tantangan dalam pengelolaan waktu dan partisipasi siswa yang lebih introvert tetap ada. Beberapa siswa cenderung diam atau tidak mengajukan pendapat meskipun mereka aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih introvert untuk berbicara terlebih dahulu dalam kelompok kecil. Penyesuaian ini terbukti efektif, karena pada siklus kedua, lebih banyak siswa yang aktif dalam berbicara dan berbagi ide mereka di depan kelas (Fadila, 2023).

Pemahaman siswa terhadap materi Fiqh juga meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model konstruktivistik. Hasil tes yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menghafal aturan-aturan Fiqh, tetapi juga bisa menjelaskan dan mengaplikasikan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan diskusi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, yang membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan (Sulaiman, 2021).

Selain itu, penerapan model konstruktivistik juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam pembelajaran Fiqh yang berbasis kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Keterampilan sosial ini sangat penting karena siswa akan sering menghadapi situasi sosial di mana mereka perlu menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang peduli terhadap orang lain (Rizki, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqh di MTs Nurul Huda Lembang, Bandung Barat, menunjukkan hasil yang sangat positif. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada diskusi kelompok memberikan siswa kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqh, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama mereka. Oleh karena itu, model konstruktivistik dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Islam (Siti, 2022).

Penelitian ini menyarankan agar model konstruktivistik diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah Islam, khususnya dalam pembelajaran Fiqh. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal hukum-hukum agama tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan pengalaman ini akan membuat siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup yang kompleks dan mengimplementasikan ajaran Islam dengan cara yang lebih praktis dan bermakna

Daftar Pustaka

- Hilma, L. (2022). *Inovasi Pembelajaran Fiqh dengan Pendekatan Konstruktivistik di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 19(2), 105-118.
- Muhammad, I. (2021). *Pembelajaran Fiqh Berbasis Konstruktivistik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 20(2), 98-110.

- Prabowo, Y. (2020). *Menerapkan Model Konstruktivistik dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 25(1), 45-58.
- Rahman, F. (2020). *Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Pemahaman Fiqh*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 67-81.
- Rizki, A. (2022). *Penerapan Metode Konstruktivistik dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(3), 134-146.
- Sudianto, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran Fiqh: Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 21(2), 77-90.
- Sulaiman, S. (2021). *Pembelajaran Fiqh dengan Model Konstruktivistik: Studi Kasus di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 27(4), 128-142.
- Sulaiman, T. (2022). *Model Pembelajaran Konstruktivistik untuk Meningkatkan Pengajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 56-70.
- Yusup, I. (2023). *Model Pembelajaran Konstruktivistik untuk Mengembangkan Pemahaman Al-Quran dan Hadis di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 24(2), 113-125.
- Zain, S. (2021). *Penerapan Model Konstruktivistik untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 30(3), 88-100.
- Zainuddin, N. (2025). *Inovasi Pembelajaran Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 34(2), 122-135.